BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan kualitas dan kuantitas produk pangan juga semakin menjadi tuntutan masyarakat, sehingga pemerintah telah berupaya menetapkan kebijakan intensifikasi pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pangan (Statistik Indonesia, 2005). Upaya pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) secara fisik dan mekanik telah lama dilakukan juga oleh petani, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan pengendalian hama yang dipandang lebih efektif yaitu dengan menggunakan pestisida.

Hal ini dapat dibuktikan dari data merek dagang adanya peningkatan penggunaan pestisida dari 770 formulasi pada tahun 2000 menjadi 1.298 formulasi pada tahun 2005 (Ditjen Bina Sarana Pertanian, 2005).

Disisi lain pemerintah melakukan beberapa langkah untuk melaksanakan pengelolaan penggunaan pestisida, diantaranya melalui program pengelolaan hama secara terpadu yang sebelumnya disebut pengendalian hama terpadu (PHT). Pemerintah mengharapkan dalam rangka penggunaan pestisida dilaksanakan secara benar sesuai dengan aturan yang telah direkomendasikan. Namun aplikasi pestisida secara langsung di

lapangan masih terbentur oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan petani tentang pestisida dan sikap petani terhadap peraturan penggunaan pestisida (Statistik Indonesia, 2005).

Data dari *World Health Organization* (WHO) dan Program Lingkungan PBB telah terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada lingkungan pekerja di negara berkembang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013), jumlah petani hortikultura yang ada di Indonesia masih cukup banyak yaitu sebesar 11.950.989 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 9.342.562 jiwa dan perempuan sebanyak 2.608.427 jiwa. Pada tahun 2013, Indonesia memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikulutura sebesar 10.602.147 rumah tangga, sebanyak 2.377.021 rumah tangga pertanian subsektor hortikultura berada di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dapat menggambarkan tingkat risiko terpapar pestisida sehingga dapat menyebabkan keracunan pestisida.

Data Sentra Informasi Keracunan Nasional (2015), pada bulan Juli-September 2015 terdapat satu insiden keracunan akibat pestisida pertanian di Jawa Timur yang disebabkan karena penggunaan pestisida pertanian yang tidak tepat. Pestisida tersebut adalah racun serangga yang menyebabkan korban sebanyak 29 orang dengan rute paparan terhirup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, dkk (2012), hasil pemeriksaan *cholinesterase* dalam darah sebagian istri petani bawang merah di Kabupaten Brebes sebesar (78,4%) atau 29 orang mengalami keracunan pestisida sedangkan 8 orang (21,6%) menunjukkan tidak

mengalami keracunan atau normal. Tampudu, dkk (2010), menyimpulkan bahwa kadar aktivitas *cholinesterase* darah mengalami penurunan, dimana faktor-faktor eksternal yang berupa konsentrasi pestisida, lama kontak, masa kerja, luas lahan, cara menyemprot, frekuensi penyemprotan dan penggunaan alat pelindung diri berperan dalam menurunkan aktivitas *cholinesterase* darah atau mengakibatkan keracunan.

Menurut Darmayanti, dkk (2015), menyatakan ada hubungan antara pengetahuan petani pengguna pestisida dengan tingkat kepatuhannya dalam menggunakan alat pelindung diri (p=0,000). Menurut Utami (2016), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap (p=0,024), tindakan dengan tingkat keracunan pestisida pada petani (p=0,001) dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan (p=0,796), pengetahuan dengan tindakan (p=0,159), pengetahuan dengan tingkat keracunan pestisida (p=0,143), sikap dengan tingkat keracunan pestisida (p=0,106), dan status gizi dengan tingkat keracunan pestisida (p=0,718).

Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walangitan (2013), yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pestisida dengan keracunan pestisida (p=0,146) dan tidak ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keracunan pestisida (p=0,447).

Kelompok petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang berjumlah 63 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, para petani menggunakan pestisida golongan organofosfat

jenis diazinon dan dursban. Karakteristik petani bawang merah di Desa Bojongnangka yaitu kebanyakan tidak menggunakan sepatu boot dan celana panjang karena mereka beranggapan bahwa APD seperti itu membuat pekerjaan menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 petani bawang merah di Desa Bojongnangka pada bulan Oktober 2017, didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan petani bawang merah masih rendah, hal ini dapat dibuktikan oleh hasil persentase sebagai berikut: petani yang tidak mengetahui jenis pestisida yang digunakannya sebanyak 6 orang (60%), sebanyak 7 orang (70%) petani tidak mengetahui risiko penggunaan pestisida yang salah, tetapi 8 orang (80%) petani di Desa Bojongnangka mengetahui waktu yang baik untuk menyemprot pestisida pada tanaman bawang merah.

Selain itu, untuk hasil kuesioner sikap didapatkan data sebanyak 7 orang (70%) petani tidak melakukan pencampuran dan penyemprotan sesuai dengan prosedur keselamatan, sebanyak 9 orang (90%) petani masih menghiraukan bahaya luka pada tangan saat melakukan pencampuran dan penyemprotan pestisida pada tanaman bawang merah, sebanyak 7 orang (70%) petani tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas penyemprotan, dan petani yang masih meletakkan pestisida dan tidak memberikan label pada wadah pestisida sebanyak 8 orang (80%). Hasil *checklist* penggunaan APD yaitu 5 orang (50%) petani tidak memakai baju lengan panjang, 4 orang (40%) petani tidak memakai celana panjang, 7 orang

(70%) petani tidak memakai alat penutup hidung dan mulut, 6 orang (60%) petani tidak memakai sarung tangan dan 8 orang (80%) tidak memakai sepatu boot.

Berdasarkan acuan data hasil survey penelitian dan data-data pendukung yang ada sekaligus peneliti sebagai warga asli desa Bojongnangka merasa wajib untuk menjadi *agent of change* karena di desa ini juga belum pernah diadakan suatu penelitian terkait pestisida sehingga diharapkan bisa memberikan perubahan terhadap pengetahuan petani khususnya petani bawang merah yang kemudian nantinya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan petani agar dapat meminimalisir keracunan ataupun iritasi karena menggunakan pestisida

Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

B. Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan pestisida dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden penelitian.
b. Untuk mengukur pengetahuan petani bawang merah tentang penggunaan pestisida di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
c. Untuk mengukur sikap petani bawang merah dalam menggunakan pestisida di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
d. Untuk mengetahui penggunaan APD pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
e. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penggunaan pestisida dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dan pengembangan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja petani, serta bahan pertimbangan untuk kebijakan cara penggunaan pestisida atau hama tanaman pada petani.

2. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang

   Penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat pengetahuan dan sikap dalam penggunaan pestisida, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembuatan program pencegahan dan penanggulangan kejadian keracunan pestisida pada masyarakat khususnya petani.

3. Bagi Petani

   Mengetahui bahaya paparan pestisida pada petani yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap petani dalam penggunaan pestisida.

4. Bagi Peneliti

   Melatih peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik serta menambah pengetahuan tentang paparan pestisida pada petani dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pestisida pada petani bawang merah di Desa Bojongnangka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

.